

---

## Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Pengelolaan Sampah Terhadap Kejadian Diare Pada Masyarakat di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor

Amalia<sup>1\*</sup>, Nina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Sarjana Kesehatan Masyarakat  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju  
Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610  
\*Email: amaliaameeng@gmail.com

---

### ABSTRACT

Editor: ALR

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

**Introduction:** *Until now, diarrhea is still a major problem in society that is difficult to overcome, diarrhea is one of the diseases that causes mortality and malnutrition in children. Factors related to the incidence of diarrhea are inadequate provision of clean water, water contaminated by feces, lack of hygiene facilities, unhygienic disposal of feces, poor personal and environmental hygiene, and improper preparation and storage of food.*

**Objectives:** *This research aims to determine the relationship between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and Waste Management on the incidence of diarrhea in the Bantarjaya Village area among the people of Bogor Regency.*

**Methods:** *This research is a quantitative study with a correlational research design, and uses a cross-sectional approach.*

**Results:** *There is a relationship between Exclusive Breastfeeding ( $P = 0.000$ ), Washing Hands with Soap ( $P = 0.000$ ), Healthy Latrines ( $P = 0.000$ ) and Waste Management ( $P = 0.000$ ) but there is no relationship between Clean Water Sources ( $P = 0.469$ ) and the incidence of Diarrhea.*

**Conclusion:** *The lack of public knowledge regarding exclusive breastfeeding, washing hands with soap, using healthy latrines, and waste management is also caused by low income so that many people still channel pipes directly into rivers and throw rubbish carelessly, so this is related to the existence of a Life Behavior relationship. Clean and Healthy and Waste Management on Diarrhea Incidents in the Bantarjaya Village Area, Bogor Regency.*

**Keyword:** *clean water, diarrhea, latrines, phbs, rubbish*

---

## Pendahuluan

Diare ialah salah satu penyakit pencernaan yang sudah banyak ditemukan. Bakteri yang sering ditemukan dalam kasus diare, yaitu *campylobacter*, *salmonella*, *shigella*, dan *E.Coli*. Sebagian kasus terjadi akibat kontaminasi terhadap makanan, malas mencuci tangan.<sup>1</sup> Menurut data WHO tahun 2017 hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare yang terjadi pada tahun 2017 tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (CFR 1,97%).<sup>2</sup> Jawa Timur menjadi provinsi yang mempunyai kasus diare tertinggi ke-2 sebanyak 151.878 dengan prevalensi 7,6%, sedangkan Surabaya menangani sejumlah 78.463 kasus hampir 50% dari total kasus diare di Jawa Timur.<sup>3</sup>

Kejadian Diare di Indonesia terdapat sekitar 6 juta kasus setiap tahunnya, sebagian besar 70%-80% dari penderita ini ialah anak yang berusia dibawah 5 tahun kurang lebih 40 juta kejadian. Sebagian penderita kebanyakan akan mengalami dehidrasi, dan jika tidak segera ditolong maka diantaranya akan meninggal.<sup>4</sup> Upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yaitu menerapkan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir.<sup>1</sup> Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya.<sup>5</sup> Indikator PHBS yang berhubungan dengan kejadian diare yaitu memberi ASI Eksklusif, mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan sumber air bersih, menggunakan jamban sehat.<sup>6</sup>

Menurut data Puskesmas Bantarjaya Tahun 2019 dan 2020 kejadian penyakit diare di Desa Bantarjaya merupakan wilayah tertinggi yang mengalami kejadian penyakit diare dibandingkan dengan Desa Bantarsari, Pasir gaok, Cimulang dengan 980 kasus di Tahun 2019 dan 398 kasus di Tahun 2020. Kejadian diare tertinggi terdapat di Desa Bantarjaya yaitu 360 kasus di tahun 2019 dan 140 kasus di tahun 2020, hal ini dikarenakan lingkungan sekitar yang kurang baik disebabkan oleh perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan sehingga menimbulkan vektor yang dapat menularkan penyakit kepada masyarakat serta masyarakat yang belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Aji pada 10 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang yang pernah mengalami diare didapatkan hasil 7 ibu memiliki kebiasaan membuang sampah di belakang rumah serta menggunakan air sungai sebagai air yang dipakai untuk kehidupan sehari-hari, serta ibu tersebut kurang memahami bagaimana berperilaku hidup bersih dan sehat, 3 ibu lainnya menggunakan air PDAM untuk keperluan sehari-hari, memiliki jamban keluarga serta membuang sampah ke pembuangan akhir dan cukup mengerti bagaimana berperilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS rumah tangga dengan kejadian diare, hal ini dikarenakan sebagian besar responden kasus masuk ke dalam kategori kurang baik dalam hal penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, yaitu belum menerapkan mencuci tangan menggunakan sabun setelah melakukan Buang Air Besar, konsumsi buah dan sayur, sarana air bersih serta penggunaan jamban sehat yang kurang baik.<sup>8</sup> Namun peneliti mencoba melakukan kebaruan penelitian tentang tema ini yaitu melakukan penelitian dengan judul yang berbeda, di tempat yang berbeda dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

Hasil studi pendahuluan diketahui bahwa masih banyak ditemukannya masyarakat yang kurang mengetahui cara berperilaku hidup bersih dan sehat serta bagaimana cara penanganan atau pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Dari 10 rumah, sebanyak 8 rumah yang sudah menggunakan jamban leher angsa, tetapi saluran akses pembuangan limbah jambannya tetap disalurkan langsung ke sungai, berdasarkan sumber air bersih 9 rumah sudah memakai sumur gali, berdasarkan pengelolaan sampahnya 6 rumah masih membuangnya ke sungai, disisi lain sungai tersebut sangat berdekatan dengan pemukiman warga, sehingga sangat memungkinkan munculnya beberapa vektor penyebar penyakit, 3 rumah mengumpulkan di satu lahan terbuka, 1 rumah mengelolanya dengan cara dibakar. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan perorangan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat serta kurangnya pengetahuan dalam mendapatkan sosialisasi mengenai penanganan atau pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Faktor lain juga berpengaruh terhadap kejadian diare, seperti minimnya penggunaan sumber air yang bersih, terdapat banyak vektor akibat perilaku membuang sampah sembarangan dan minimnya penggunaan jamban sehat.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui tentang “Hubungan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan Pengelolaan Sampah terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor”.

## Metode

Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*, ialah data yang terkait variabel independen dengan dependen yang dikumpulkan pada satu waktu yang sama. Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner.

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian, populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat yang mempunyai balita atau anak di wilayah kerja Puskesmas Bantarjaya RW 08 dengan jumlah 62 responden dan menggunakan total sampling. Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi, sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel yaitu 62 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan pengisian kuisisioner. Data sekunder didapatkan melalui buku laporan profil Puskesmas Bantarjaya serta studi literatur berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Pengolahan data dilakukan melalui proses *Editing, Coding, Entry Data, Cleaning, Skoring, Processing*. Alat analisis menggunakan uji *Chi-square* dengan aplikasi SPSS.

## Hasil

**Tabel 1.** Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Mencuci Tangan dengan Sabun, Sumber Air Bersih, Jamban Sehat, dan Pengelolaan Sampah terhadap Kejadian Diare

Perilaku	Kejadian Diare				Total	P-Value	Nilai OR
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%			
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>							
Tidak ASI Eksklusif	30	78,9	7	29,2	37	59,7	0,000
ASI Eksklusif	8	21,1	17	70,8	25	40,3	
<b>Mencuci Tangan dengan Sabun</b>							
Tidak Sesuai Standar	25	65,8	13	54,2	38	61,3	0,000
Sesuai Standar	13	34,2	11	45,8	24	38,7	

<b>Sumber Air Bersih</b>								
Tidak Sesuai Standar	14	36,8	9	37,5	23	37,1	0,469	0,685
Sesuai Standar	24	63,2	15	62,5	39	62,9		
<b>Jamban Sehat</b>								
Jamban Tidak Sehat	25	65,8	14	58,3	39	62,9	0,000	48,714
Jamban Sehat	13	34,2	10	41,7	23	37,1		
<b>Pengelolaan Sampah</b>								
Kurang Baik	24	63,2	13	54,2	37	59,7	0,000	0,110
Baik	14	36,8	11	45,8	25	40,3		

Hubungan pemberian ASI terhadap kejadian diare dapat disimpulkan dari hasil uji *Chi-Square* terlihat bahwa responden dalam penelitian sebanyak 62 responden. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,110 artinya menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif mempunyai peluang sebanyak 0,110 kali lebih besar mengalami Kejadian Diare dibandingkan dengan yang memberikan ASI Eksklusif.

Hubungan mencuci tangan dengan sabun terhadap kejadian diare dapat disimpulkan dari hasil uji *Chi-Square* terlihat bahwa responden dalam penelitian sebanyak 62 responden. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Mencuci Tangan dengan Sabun terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,429 artinya menunjukkan bahwa responden yang tidak mencuci tangan sesuai standar mempunyai peluang sebanyak 5,429 kali lebih besar mengalami Kejadian Diare dibandingkan dengan yang Mencuci Tangan dengan Sabun sesuai standar.

Hubungan sumber air bersih terhadap kejadian diare dapat disimpulkan dari hasil uji *Chi-Square* terlihat bahwa responden dalam penelitian sebanyak 62 responden. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,469 lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak ada hubungan antara variabel Sumber Air Bersih terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,685.

Hubungan jamban sehat terhadap kejadian diare dapat disimpulkan dari hasil uji *Chi-Square* terlihat bahwa responden dalam penelitian sebanyak 62 responden. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Jamban Sehat terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 48,714 artinya menunjukkan bahwa responden yang menggunakan Jamban Tidak Sehat mempunyai peluang sebanyak 48 kali lebih besar mengalami Kejadian Diare dibandingkan dengan yang menggunakan Jamban Sehat.

Hubungan pengelolaan sampah terhadap kejadian diare dapat disimpulkan dari hasil uji *Chi-Square* terlihat bahwa responden dalam penelitian sebanyak 62 responden. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Pengelolaan Sampah terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,110 artinya menunjukkan bahwa responden yang melakukan Pengelolaan Sampah yang Kurang Baik mempunyai peluang sebanyak 0,110 kali lebih besar mengalami Kejadian Diare

dibandingkan dengan yang melakukan Pengelolaan Sampah dengan baik.

## Pembahasan

### Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,110 artinya menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif mempunyai peluang sebanyak 0,110 untuk mengalami Kejadian Diare dibandingkan dengan yang memberikan ASI Eksklusif.

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Pemberian air susu ibu (ASI) Eksklusif sangat berpengaruh terhadap kejadian diare. Karena ASI mengandung glikan yang mana didalamnya juga terdapat oligosakarida. Oligosakarida ini berperan dalam mekanisme imunologis alami yang melindungi dari penyakit diare.<sup>10</sup> ASI memiliki banyak manfaat pada bayi dan telah diketahui sebagai makanan ideal untuk kesehatan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu juga berguna untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas dan mencegah penyakit kronis. Disamping itu, menyusui menurunkan resiko kontaminasi makanan dan minuman bayi, dan berkontribusi dalam menjamin kecukupan nutrisi pada bayi, sangat berguna dalam hal pertumbuhan fisik, mental, psikologis, dan emosional bayi, selain mencegah terjadinya penyakit pada bayi (diare, infeksi saluran pernapasan akut, infeksi telinga tengah, dan lain-lain).<sup>11</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan mengenai Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita di Dusun Sigi Desa Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima, ibu tidak memberikan ASI saja hingga balita berusia 0-6 bulan karena beberapa masyarakat disana sudah mencampur susu formula sebagai tambahan atau pengganti ASI jika ASI tersebut tidak keluar. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 4.779 dengan taraf signifikansi 0,092 dan nilai df sebesar 2 diketahui nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 5,991. Hal ini berarti bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat memiliki korelasi yang positif dengan kejadian diare pada anak balita di Dusun Sigi.<sup>12</sup>

Dalam hal ini peneliti mempunyai asumsi bahwa beberapa masyarakat sudah mendapatkan arahan atau penyuluhan mengenai ASI Eksklusif namun masih perlu ditingkatkan untuk melakukan penyuluhan mengenai manfaat dan pentingnya memberi ASI Eksklusif untuk mencegah diare, karena dengan menyusui selain dapat mencegah kejadian diare pada balita juga sangat efektif dan efisien bagi ibu, bahkan dapat mencegah kematian anak dibawah lima tahun yang diakibatkan oleh berbagai penyakit. Karena berdasarkan temuan peneliti masih banyak masyarakat (khususnya ibu dari balita tersebut) belum terlalu memahami serta masih banyak yang mengabaikan pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

### Hubungan Mencuci Tangan dengan Sabun terhadap Kejadian Diare

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,000 kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Mencuci Tangan dengan Sabun terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds*

*Ratio* (OR) sebesar 5,429 artinya menunjukkan bahwa responden yang tidak mencuci tangan sesuai standar mempunyai peluang sebanyak 5,429 untuk mengalami Kejadian Diare dibandingkan dengan yang Mencuci Tangan dengan Sabun. lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Mencuci Tangan dengan Sabun terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,429 artinya menunjukkan bahwa responden yang tidak mencuci tangan sesuai standar mempunyai peluang sebanyak 5,429 untuk mengalami Kejadian Diare dibandingkan dengan yang Mencuci Tangan dengan Sabun.

Mencuci tangan merupakan langkah yang berkaitan dengan kebersihan diri sekaligus langkah pencegahan penularan berbagai jenis penyakit berkat tangan yang bersih dan bebas dari kuman. Kebiasaan mencuci tangan ternyata dapat mengurangi insiden diare sampai 50% atau dapat dianggap menyelamatkan sekitar 1 juta anak di dunia dari penyakit tersebut setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap terjadinya diare pada anak adalah kebiasaan mencuci tangan. Oleh sebab itu anak sebaiknya dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum makan. Lima waktu yang penting melakukan cuci tangan pakai sabun adalah setelah buang air besar, sebelum menyiapkan makanan, sebelum makan, setelah memegang atau menyentuh hewan, serta menggunakan lap khusus untuk mengeringkan tangan.<sup>13</sup> Perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare disebabkan banyak ibu memiliki perilaku mencuci tangan yang kurang baik, hal ini mendukung bakteri yang ada di tangan berkembang dan ketika makan menggunakan tangan bakteri tersebut dapat masuk kedalam saluran pencernaan, sehingga hal ini membuat anak balita terkena diare karena terpapar kuman ditangan yang tidak hilang akibat tidak mencuci tangan dengan baik.<sup>14</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, mengenai Faktor Risiko Kurangnya PHBS Tatanan Rumah Tangga terhadap Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari Tahun 2017. Berdasarkan Hasil analisis menggunakan uji statistik *Odds Ratio* (OR) diperoleh hasilnya mencuci tangan terhadap kejadian diare pada balita berisiko/tidak berisiko 1,364 dengan tingkat kepercayaan *Confidence Interval* (CI) 95% maka perlu diketahui nilai batas lower limit 0,629 dan nilai batas upper limit 2,955. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji OR signifikan hipotesis nol di tolak dan hipotesis alternatif diterima yaitu ada risiko mencuci tangan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas benu-benu kota kendari tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa balita yang tidak mencuci tangan dengan baik berisiko menderita diare 1,364 di bandingkan balita yang mencuci tangan.<sup>15</sup>

Dalam hal ini peneliti mempunyai asumsi bahwa telah dilaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai perilaku mencuci tangan dengan menggunakan sabun, namun masih perlu ditingkatkan lagi karena mayoritas masyarakat mencuci tangan nya tidak sesuai standar, tidak di dalam air yang mengalir, jarang menggunakan sabun dan tidak menggosok-gosok bagian tangan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat berupa membuat leaflet yang akan disebarakan kepada masyarakat agar masyarakat lebih paham bagaimana urutan langkah yang benar dalam menerapkan perilaku cuci tangan dengan sabunkarena beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat yaitu kurangnya pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan dengan sabun, kurang memperhatikan pada saat penyuluhan dilaksanakan, dan sebagian masyarakat menganggap bahwa mencuci tangan dengan air yang menggenang di

kolam atau bak mandi saja sudah cukup (bersih) tanpa harus menggunakan sabun, hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat sedari dulu.

### **Hubungan Sumber Air Bersih terhadap Kejadian Diare**

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,469 lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak ada hubungan antara variabel Sumber Air Bersih terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,685.

Sumber air bersih yaitu air yang selain kuantitas, kualitasnya pun harus memenuhi standar yang berlaku. Untuk itu perusahaan air minum selalu memeriksa kualitas airnya sebelum dijual kepada pelanggan, karena air baku belum tentu memenuhi standar, maka seringkali dilakukan pengolahan air untuk memenuhi standar air minum. Sumber air bersih yang terlindung adalah sumber air minum yang berasal dari sarana air bersih yang telah memenuhi persyaratan baik biologis, kimia dan fisik. Sumber air bersih juga merupakan salah satu sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare karena sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral, salah satu faktor lingkungan yang berhubungan dengan terjadinya diare adalah air dan makanan. Air yang dapat menimbulkan dan menularkan penyakit diare adalah air yang tercemar oleh kuman penyebab diare.<sup>16</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, mengenai Hubungan Antara PHBS dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Pada variabel Sumber Air Bersih diketahui bahwa Hasil analisis statistika indikator PHBS, Penggunaan air bersih tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita didapat nilai  $p = 0.76$  atau  $p > 0,05$ . Secara statistik dapat dikatakan tidak ada hubungan antara Penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.<sup>17</sup>

Dalam hal ini peneliti mempunyai asumsi bahwa telah dilaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai penggunaan sumber air yang bersih (sesuai dengan standar kesehatan). Hal ini ditunjukkan dari respon responden yang menyatakan banyak dari mereka sudah menggunakan sumur gali, namun meskipun pengetahuannya sudah baik dan mereka sudah banyak yang memakai sumur gali, masih ada beberapa masyarakat yang menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari atau air empang. Selain itu, petugas kesehatan juga telah melakukan pendataan mengenai penggunaan sumber air bersih. Terdapat kendala pada saat melakukan kegiatan tersebut yaitu waktu yang cukup sulit dikarenakan kondisi pandemi, diperlukan juga upaya untuk membangun ulang komitmen masyarakat agar selalu konsisten menggunakan sumber air yang bersih dan tidak terpengaruh oleh masyarakat lain yang masih menggunakan air sungai atau air empang untuk kehidupan sehari-hari.

### **Hubungan Jamban Sehat terhadap Kejadian Diare**

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Jamban Sehat terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 48,714 artinya menunjukkan bahwa responden yang menggunakan Jamban Tidak Sehat mempunyai peluang sebanyak 48,714 untuk mengalami Kejadian Diare dibandingkan dengan yang menggunakan Jamban Sehat.

Jamban sehat merupakan sarana sanitasi penting yang berkaitan dengan pembuangan kotoran dan air untuk keperluan pembersihan serta sarana sanitasi yang penting dan berkaitan dengan kejadian diare.<sup>15</sup> Jamban yang tidak sehat akan menimbulkan terjadinya penularan diare, karena kemungkinan adanya mata rantai penularan penyakit dari tinja yang mudah berkembang biak dan dapat mencemari sumber air. Untuk mencegah kontaminasi tinja terhadap lingkungan, pembuangan kotoran manusia harus di kelola dengan baik. Agar persyaratan ini dapat dipenuhi maka hal-hal yang perlu diperhatikan untuk jamban sehat sebagai berikut tidak mencemari sumber air minum, tidak menimbulkan bau, kotoran tidak dapat dijamah oleh vektor, tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi yang cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai dan tersedia air, sabun dan alat pembersih lainnya.<sup>18</sup> Dengan kondisi jamban keluarga yang belum memenuhi syarat, dapat menyebabkan timbulnya kejadian diare karena kejadian diare dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang tidak baik, dalam hal ini diterangkan bahwa suatu penyakit timbul akibat interaksi satu sama lain yaitu lingkungan, agen dan host.<sup>19</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasman, penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada anak balita di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Terdapat hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi balita yang pernah menderita diare selama 1 bulan terakhir lebih banyak pada responden dengan jamban yang bersih dan bebas dari vektor yakni 45,7% dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban bersih yakni 16,1%. Sedangkan proporsi Balita yang tidak diare lebih banyak pada responden yang memiliki jamban bersih yakni 83,9% dibandingkan yang tidak memiliki jamban bersih 54,3%. Hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,000$  berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dengan kejadian diare.<sup>20</sup>

Dalam hal ini peneliti mempunyai asumsi bahwa masih banyak ditemukannya responden yang memiliki sarana buang air besar kurang lengkap (belum menggunakan septictank), meskipun sudah dilaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai jamban yang sesuai dengan standar kesehatan namun masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dikarenakan minimnya penggunaan septictank disebabkan oleh kurangnya dana atau faktor ekonomi keluarga untuk membangun septictank. Sebagian besar responden bekerja sebagai buruh lepas (petani, penanam lidah buaya, dsb). Selain faktor ekonomi yang menjadi penghambat untuk membangun septictank, faktor lainnya yaitu minimnya lahan karena pada saat peneliti turun ke masyarakat, peneliti menemukan banyak lokasi padat penduduk. Selain itu, petugas kesehatan juga telah melakukan pendataan mengenai ketersediaan sarana BAB. Terdapat kendala pada saat melakukan kegiatan tersebut yaitu waktu yang cukup sulit dikarenakan kondisi pandemi sehingga tidak boleh berkerumun. Diperlukan juga upaya untuk membangun ulang komitmen masyarakat setelah pelaksanaan pemucuan, agar dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk membangun septictank.

### **Hubungan Pengelolaan Sampah terhadap Kejadian Diare**

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diketahui nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan antara variabel Pengelolaan Sampah terhadap Kejadian Diare di Wilayah Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,110 artinya menunjukkan bahwa responden yang melakukan Pengelolaan Sampah yang Kurang Baik mempunyai peluang sebanyak 0,110 untuk

mengalami Kejadian Diare dibandingkan dengan yang melakukan Pengelolaan Sampah dengan baik.

Pengelolaan sampah yang buruk mempengaruhi kondisi kesehatan dan dapat menjadi sumber penyakit seperti penyakit diare, karena jika sampah dibuang begitu saja di lahan terbuka akan mengundang berbagai vektor yang dapat menimbulkan penyakit.<sup>21</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi lingkungan adalah masalah pembuangan dan pengelolaan sampah, pengelolaan sampah merupakan tindakan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, penyimpangan dan pengolahan serta pemusnahan. Pengelolaan sampah adalah perlakuan terhadap sampah yang bertujuan untuk menghilangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Sampah harus dikelola dengan baik. Kehadiran sampah merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Keberadaan sampah tidak diinginkan bila dihubungkan dengan faktor kebersihan, kesehatan, kenyamanan dan keindahan (estetika). Tumpukan ongkongan sampah yang mengganggu kesehatan dan keindahan lingkungan merupakan jenis pencemaran yang dapat digolongkan dalam degradasi lingkungan yang bersifat sosial.<sup>22</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Arwina<sup>21</sup>, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare pada anak usia 0–4 tahun di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu. Hasil analisis univariat dalam pengelolaan akhir sampah diperoleh 50,6% responden mengelola sampah akhir dengan dibakar, 37,4% sampah dibuang ke belakang rumah, dan 12% sampah ditimbun. Kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dan pengelolaan akhir sampah yang buruk adalah salah satu tempat berkembangbiaknya vektor lalat yang dapat membawa atau menularkan penyakit diare. Melalui kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat pada responden dan penjelasan literatur terdahulu, maka dapat diberi pernyataan bahwa adanya hubungan ketersediaan sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dapat berisiko menjadi penyebab kejadian diare pada anak usia 0 – 4 tahun.

Dalam hal ini peneliti memiliki asumsi bahwa masih banyak responden yang menyatakan bahwa mereka selalu membakar sampah tersebut, atau membuangnya ke sungai meskipun ada beberapa yang sudah diangkut rutin. Sarana pengelolaan sampah diharapkan tidak menjadi tempat perindukan vektor yang dapat menyebabkan penyakit seperti diare. Berdasarkan hasil yang didapat pada saat turun ke lapangan, banyak responden dalam penelitian memiliki sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat. Responden dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat dalam pengelolaan akhir sampah karena mayoritas pengelolaan akhir dari sampah tersebut dibakar dan ada juga yang dibiarkan di satu lahan terbuka sehingga dapat menimbulkan banyak vektor yang bisa menyebabkan berbagai penyakit seperti diare.

### **Kesimpulan**

Kejadian Diare yang terjadi di masyarakat Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor Tahun 2021 dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemberian ASI Eksklusif, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, serta pengelolaan sampah yang juga disebabkan oleh rendahnya pendapatan sehingga masih banyak masyarakat yang menyalurkan pipa langsung ke sungai dan membuang sampah sembarangan. Maka dari itu diperlukan kerjasama antara petugas kesehatan Puskesmas Bantarjaya, kader, dan

masyarakat Desa Bantarjaya Kabupaten Bogor dengan berpartisipasi aktif dalam mengikuti serta menjalankan program kegiatan yang telah direncanakan atau dibuat agar dapat meningkatkan pengetahuan berbagai macam pencegahan Kejadian Diare, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

### **Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

### **Daftar Pustaka**

1. Rumah T, Dengan T, Diare K, Balita P. Household Arrangements With the Diarient Events in. 2019;1(1):1–9.
2. Kementerian Kesehatan. Rumah Tangga Sehat dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kesehatan. 2017;
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Kesehatan. 2019;
4. Asnidar. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Diare pada Anak di Puskesmas Bontonompo li Kabupaten Gowa. 2015;
5. Puspanhani M. Analisis Pengolahan Makanan Oleh Ibu Berdasarkan Klasifikasi Diare Pada Anak Usia Dini (1-3 Tahun) di wilayah kerja Puskesmas Klagenan Kabupaten Cirebon Tahun 2017. *J Chem Inf Model*. 2019;4(9):1689–99.
6. Departemen Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: s.n; 2017.
7. Puskesmas Bantarjaya. Profil Puskesmas Bantarjaya. Kabupaten Bogor; 2019.
8. Saputra BA, Hikmawati I. Hubungan Antara Penerapan PHBS Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;(September):353–64.
9. Sepriyanti R, Tinggi S, Kesehatan I, Elisabeth S. DI DESA TUNTUNGAN II TAHUN 2019 DI DESA TUNTUNGAN II. 2019;
10. Analita A. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Ampel , Kecamatan Semampir , Kota Surabaya 2017 The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Diarrhea in Toddlers in The Ampel Village , Subdis. *Amerta Nutr*. 2019;13–7.
11. Fatemeh Roostae SMT, Zaboli M. Breast-feeding Continuation in South-Eastern of Iran: the Associated Factors. *International*. 2018;98–102.
12. Yanti S. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Dusun Sigi Desa Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *J Pendidik Olahraga [Internet]*. 2019;9(1):9–14. Available from: <http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpo/article/view/245>
13. IDAI. Buku Ajar Gastroenterologi Hepatologi. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2015.
14. Hartati S, Nurazila N. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *J Endur*. 2018;3(2):400.
15. Grafika D, Sabilu Y, Munandar S. Faktor Risiko Kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benua-Benua Kota Kendari tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;2(7):1–10.
16. Utama SYA, Inayati A, Sugiarto S. Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Din Kesehat J*

- Kebidanan Dan Keperawatan. 2019;10(2):820–32.
17. Irianty H, Hayati R, Riza Y. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Promot J Kesehat Masy*. 2018;8(1):1.
  18. Akmal M. *Ensiklopedi Kesehatan*. R. Kusumaningratri, editor. Jogjakarta: AR-Ruzz Media; 2016.
  19. Aryana I.K, Purna I.N EEK. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Yang Berobat Ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Kesehat Lingkung*. 2014;4(2):134–9.
  20. Kasman K, Ishak NI. Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Banjarmasin. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2020;7(1):28.
  21. Henny A 2019. Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *J Tekesnos*. 2020;2(1):57–66.
  22. Hidup PL, Hasibuan R, Si M, Tetap D, Labuhanbatu S. Rosmidah Hasibuan ISSN Nomor 2337-7216. 2016;04(01):42–52.